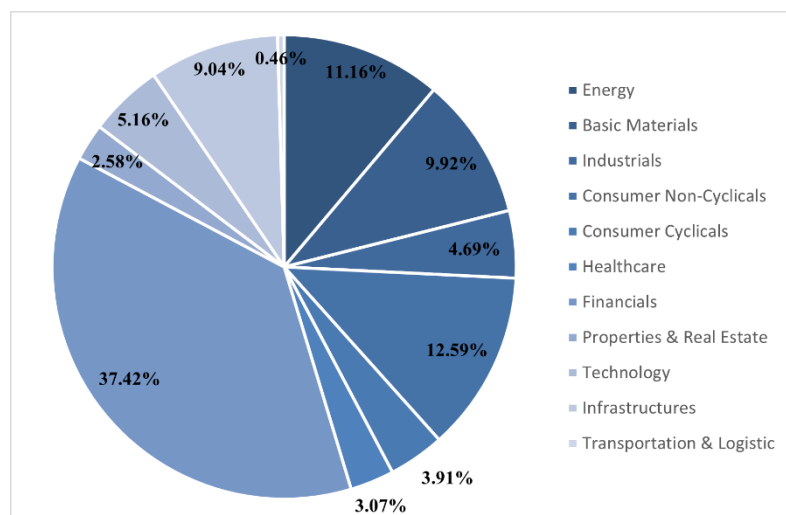


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Merujuk dari situs IDX (2022) Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal yang digunakan sebagai lembaga pendanaan bagi pelaku bisnis agar sahamnya diterbitkan kepada publik (*go public*) dan dicatatkan sahamnya dalam Bursa Efek Indonesia. Seperti yang tertera di situs IDX (2022) bahwa emiten yang terdaftar di BEI adalah sebelas sektor klasifikasi seperti keuangan, kesehatan, teknologi, industri, dan lain-lain.

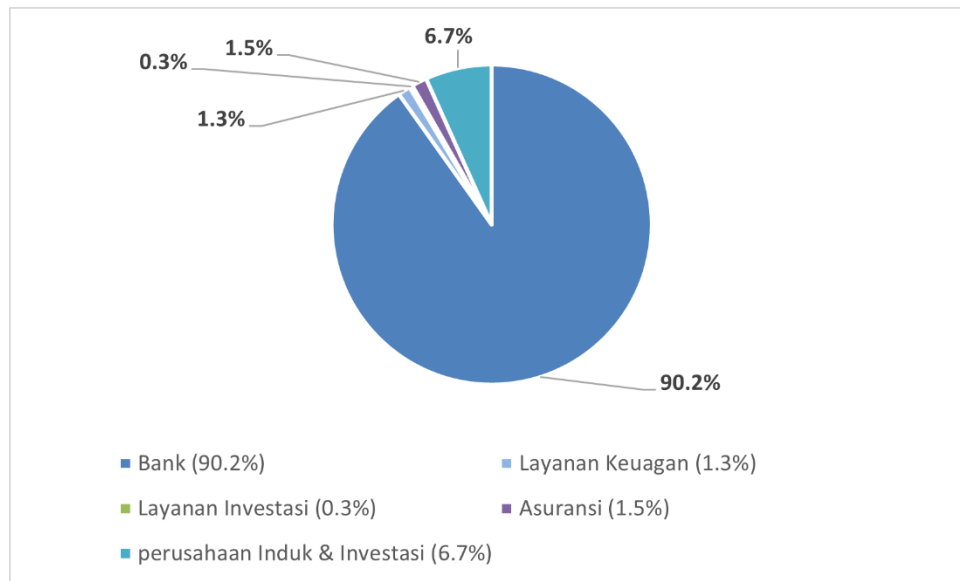
Jika dilihat dari grafik 1.1 jumlah kapitalisasi pasar setiap industri, maka sektor keuangan merupakan sektor yang terbesar dibanding sektor industri lainnya yaitu sebesar 3,576 juta rupiah atau 37,42% dari keseluruhan. Dalam sektor keuangan terdiri dari lima sub sektor yaitu perbankan, layanan keuangan, layanan Investasi, perusahaan induk & investasi dan juga sub sektor asuransi.



Grafik 1. 1 Kapitalisasi Pasar Seluruh Industri November 2022

Sumber: (Idx.co.id, 2022), Data diolah Kembali

Di dalam sektor keuangan tersebut sub sektor yang memiliki kapitalisasi terbesar adalah subsektor perbankan dengan jumlah kapitalisasi pasar yaitu Rp 3.224.767.400 (dalam miliar) atau 90,2% dari lima sub sektor tersebut yang dapat dilihat pada grafik 1.2 sebagai berikut:



Grafik 1. 2 Kapitalisasi Pasar Sub-Sektor Keuangan November 2022

Sumber: Idx.co.id (2022), Data diolah kembali

Merujuk dari peraturan UU No.10 Tahun 1998 atas perubahan UU No. 7 Tahun 1992 Perbankan adalah “sesuatu yang menyangkut mengenai bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya” dan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Selain itu menurut dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 24 tahun 2022, yang dimaksud dengan bank adalah bank secara umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional. Oleh karena itu sesektor perbankan merupakan lembaga krusial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari uraian di atas maka bank merupakan lembaga utama yang mempunyai fungsi untuk mempertemukan antara pemilik dana dan penggunaan dana. Oleh karena itu kegiatan di industri ini harus berjalan secara efisien baik skala mikro maupun makro. Bank dipilih dan digunakan sebagai alat utama untuk operasi terbuka atau sebagai alat untuk menjaga tingkat kestabilan ekonomi.

Sektor keuangan, khususnya sub sektor perbankan dipilih menjadi obyek dalam penelitian ini. Tabel 1.1 merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di sub-sektor perbankan BEI:

Tabel 1. 1 Data Emiten Sub-Sektor Perbankan

No.	Nama Emiten	Kode Emiten
1	Bank Central Asia Tbk.	BBCA
2	Bank KB Bukopin Tbk.	BBKP
3	Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD
4	Bank Negara Indonesia (Persero	BBNI
5	Bank Rakyat Indonesia (Persero	BBRI
6	Bank Tabungan Negara (Persero)	BBTN
7	Bank Neo Commerce Tbk.	BBYB
8	Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN
9	Bank Ina Perdana Tbk.	BINA
10	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat. Tbk	BJBR
11	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. Tbk	BJTM
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
13	Bank Bumi Arta Tbk.	BNBA
14	Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA
15	Bank Maybank Indonesia Tbk.	BNII
16	Bank Permata Tbk.	BNLI
17	Bank Raya Indonesia Tbk.	AGRO
18	Bank Sinarmas Tbk.	BSIM
19	Bank Victoria International Tb	BVIC
20	Bank Oke Indonesia Tbk.	DNAR
21	Bank Artha Graha Internasional	INPC
22	Bank Mayapada Internasional Tb	MAYA
23	Bank China Construction Bank I	MCOR
24	Bank Mega Tbk.	MEGA
25	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
26	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	PNBS
27	Bank Woori Saudara Indonesia 1	SDRA
28	Bank Syariah Indonesia Tbk.	BRIS
29	Bank BTPN Syariah Tbk.	BTPS
30	Bank OCBC NISP Tbk.	NISP
31	Bank Nationalnobu Tbk.	NOBU
32	Bank BTPN Tbk.	BTPN

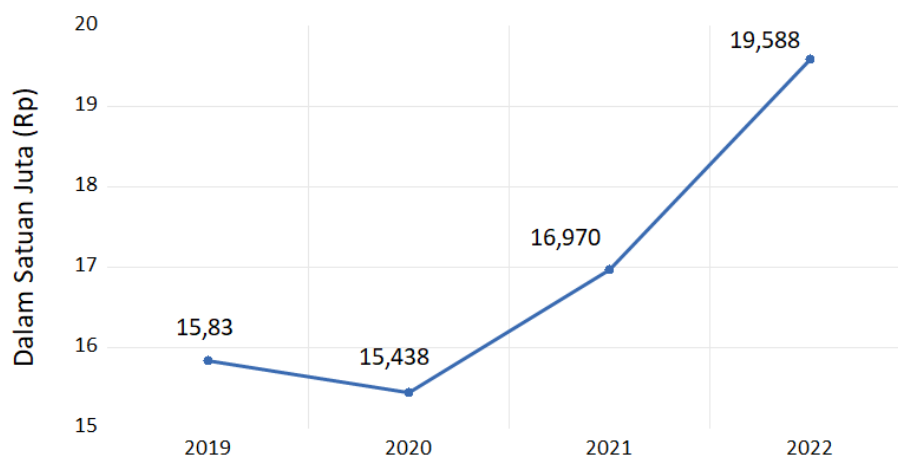
Sumber: Idx.co.id (2022), Data diolah kembali

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sektor keuangan khususnya sub sektor perbankan dipilih menjadi objek dalam penelitian ini dan *unit analisis investor microblogging*

pada twitter digunakan untuk melihat sentimen investornya sesuai dengan *hashtag* (#) kode emiten perbankan pada objek penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Selama dua tahun belakang ini telah terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia dan juga seluruh dunia. Dengan masuknya pandemi Covid-19 di Indonesia mengakibatkan guncangan pada kondisi perekonomian Indonesia. Jika dilihat dari volume perdagangan yang diwakilkan oleh volume Produk Domestik Bruto (PDB), Indonesia mengalami guncangan ekonomi yang cukup dalam jika dilihat dari tahun sebelum adanya pandemi. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 1.3 berikut:



Grafik 1. 3 Produk Domestik Bruto Indonesia

Sumber: Satudata (2022), Data diolah kembali

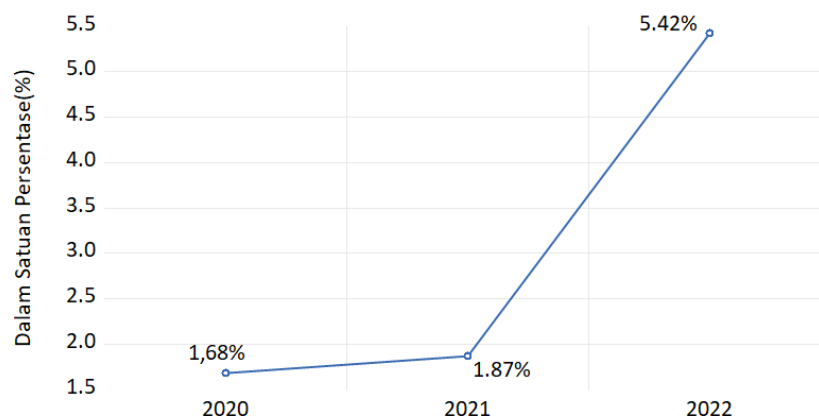
Pada tahun 2020, nilai PDB Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,07% dari 15,83 juta menjadi 15,44 juta karena adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi sektor ekonomi di Indonesia dan seluruh dunia, dimana dengan adanya pandemi ini menyebabkan banyak negara melakukan *lockdown* dan pembatasan kegiatan ekonomi untuk mencegah penyebaran virus yang menyebabkan penurunan produksi dan konsumsi barang dan jasa. Di Indonesia sendiri, pembatasan kegiatan ekonomi dan sosial ini mulai dilakukan sejak Maret 2020.

Pada Tahun 2021, Indonesia mengalami kenaikan PDB dari 15,438 juta menjadi 16,97 juta. Kenaikan ini disebabkan salah satu faktornya adalah adanya stimulus fiskal dan moneter dari pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia. Bank Indonesia melakukan penurunan BI 7-day

Reverse Repo Rate sebanyak 4 kali pada tahun 2020 sebagai tanggapan terhadap dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. Stimulus dari pemerintah dan Bank Indonesia ini mencakup pemulihan ekonomi nasional, pemberian subsidi dan bantuan sosial seperti penurunan suku bunga pada tanggal 19 Februari 2020 dengan 25 basis poin menjadi 4,75%, selanjutnya tanggal 17 Maret 2020 Bank Indonesia juga menurunkan 25 basis poin menjadi 4,50%. Tanggal 19 Agustus 2020 Bank Indonesia menurunkan lagi menjadi 4,00% dan diikuti pada tanggal 17 September 2020 Bank Indonesia memberi penurunan lagi sehingga menjadi 3,75%.

Pada tahun selanjutnya, Nilai PDB mengalami peningkatan menjadi 19,588 juta dari 16,97 juta pada tahun 2021. Dilansir juga dari berita *kemenkeu.go.id* hal tersebut disebabkan oleh penerimaan pajak baik dan perdagangan internasional yang meningkat cukup tajam karena faktor pembatasan perdagangan akibat pandemi Covid-19 yang sudah berangsur normal.

Selain itu, dengan masuknya pandemi Covid-19 juga berdampak pada tingkat inflasi di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan kenaikan inflasi dari tahun sebelumnya yang dapat dilihat pada Grafik 1.4 berikut ini:



Grafik 1. 4 Data Inflasi Indonesia

Sumber: Satudata (2022), Data diolah kembali

Dengan kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil pada dua tahun belakangan ini, berdampak juga pada sentimen investor karena dengan ketidakpastian ekonomi ini mengiring opini dari investor menjadi tidak rasional.

Dalam sebuah penelitian, investor dianggap sepenuhnya rasional dan juga semua informasi yang ada di pasar dianggap efisien karena harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia di pasar (Fama, 1970). Dengan kata lain pelaku pasar mendapatkan informasi yang sama pada pasar. Meskipun dalam mengambil keputusan investasi, seorang investor mengandalkan akal sehatnya atau logikanya, namun ada kemungkinan pengaruh emosi atau perasaan pada saat itu juga memainkan peran dalam pengambilan keputusan tersebut. (Fariska, 2021).

Otak manusia mengolah setiap informasi yang masuk dan membuat perhitungan tentang kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk mengukur tingkat ketidakpastian serta menangkap perasaan dan suasana hati yang muncul dari konsekuensi akhir yang didapat (Nofsinger, 2005), sehingga tidak bisa disangkal setiap keputusan yang dipilih cenderung menghasilkan bias.

Fariska et al., (2020) berpendapat bahwa pasar modal perkembangannya tidak lepas dari pengaruh sentimen, baik sentimen yang bersifat positif maupun sebaliknya. Salah satu sentimen yang menyebabkan perubahan di pasar modal adalah berita mengenai kebijakan moneter (Fariska et al., 2020). Oleh karena itu, kebijakan moneter dapat menjadi salah satu penyebab berkembangnya pasar modal akibat pengaruh sentimen yang ada.

Banyak penelitian yang sudah diteliti untuk melihat adanya hubungan sentimen investor dengan pasar modal menggunakan pendekatan “*top-down analysis*” dan “*bottom-up analysis*”. Pendekatan “*top-down analysis*” dilakukan secara makro ekonomi dengan keuntungannya adalah potensi dalam mencakup *crash*, *bubble* dan *pattern daily* harga saham dengan cara yang mudah dipahami, intuitif dan menyeluruh. Sedangkan pendekatan *bottom-up* dilakukan secara mikro ekonomi untuk variasi dalam sentimen investor sebagai model eksogen (Fariska, 2021).

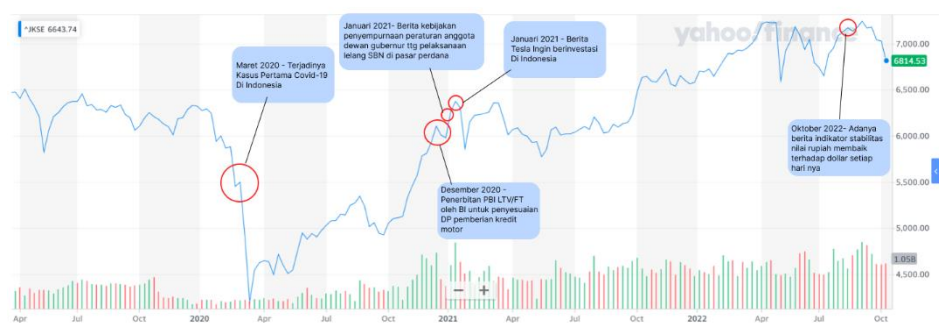
Penelitian yang menggunakan pendekatan *top-down analysis* sudah banyak dilakukan oleh peneliti karena ditemukan pandangan investor dan pasar merupakan hal yang rumit dan dengan kemajuan ilmu ekonometrika, menjadi lebih mudah untuk diselidiki. Namun, Dengan menggunakan pendekatan *bottom-up*, akan lebih mudah memahami bagaimana keputusan investor dipengaruhi oleh faktor psikologis, emosional, dan kesalahan kognitif (Fariska, 2021). Keputusan yang berasal dari psikologis akan sering menghasilkan dampak negatif pada dana investasi investor (Nofsinger, 2005).

Begitupula kebijakan moneter yang diberlakukan. Kebijakan moneter dianggap mempengaruhi perkembangan pasar modal (Kurov, 2010). Penyebabnya adalah karena pasar modal di Indonesia tidak efisien dan tidak rasional (Hoque et al., 2007; Kim & Shamsuddin,

2008). Karenanya, kebijakan moneter memainkan peranan penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi dan rasionalitas pasar modal di Indonesia.

Akibat dari tingkat inflasi dan volume perdagangan yang belakangan ini tidak stabil, pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan moneter. Hal ini tentu mengiring sentimen investor terhadap pembelian saham di pasar modal.

Pengaruh dari sentimen positif maupun negatif terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia sangat signifikan berdasarkan dari berita-berita yang ada dan dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini:



Grafik 1. 5 Pengaruh Berita terhadap IHSX

Sumber: Yahoo.finance (2022), Data diolah kembali

Terlihat pada pergerakan indeks saham pada tanggal 2 Maret 2020 hingga 1 September 2022, Pada tanggal 3 Maret 2020 terjadi penurunan volume penjualan pada IHSX dari Rp 5,498.54 menjadi Rp 4,194.94 dikarenakan pemerintah menetapkan status Di Indonesia, kasus pertama pandemi Covid-19 melibatkan dua orang ibu dan anak yang sebelumnya telah kontak dengan seorang warga negara Jepang yang kemudian terdiagnosis positif Covid-19 di Malaysia sehingga menimbulkan adanya sentimen negatif terhadap pasar.

Berbagai cara dilakukan pemerintah untuk menaikkan harga saham kembali, namun pada tanggal 28 Agustus 2020 setelah mengalami pergerakan naik, harga saham kembali turun cukup tajam dari harga Rp 5,346.66 menjadi Rp 5,016.71 di tanggal 6 September dikarenakan adanya sikap pesimis dari investor terhadap upaya pemerintah melalui Bank Indonesia mengenai kebijakan dari penyelesaian transaksi bilateral Indonesia Jepang. Dalam rangka menyelesaikan transaksi bilateral menggunakan mata uang lokal, Jepang mengadopsi rupiah dan yen dengan mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/12/PBI/2020. melalui bank yang ada pemerintah ingin mengurangi ketergantungan pada mata uang tertentu untuk jaga stabilitas di tengah kondisi Covid-19 sehingga pasar menganggap hal ini sebagai sentimen negatif di pasar.

Dimulai tanggal 28 September 2020 harga kembali naik dari Rp 4,926.73 menjadi Rp 6,104.32 ditanggal 13 Desember 2020 disebabkan Pemerintah melalui Bank Indonesia juga telah menyesuaikan batas minimum uang muka (*down payment*) untuk kredit atau pembiayaan kendaraan bermotor (KKB/PKB) guna mendukung pembelian kendaraan bermotor ramah lingkungan dan juga menjaga perputaran uang tetap stabil. Keputusan ini dikeluarkan melalui penerbitan PBI LTV/FT dan dianggap sebagai sentimen positif bagi pasar.

Pada tanggal 15 Desember 2020 harga kembali turun hingga 27 Desember 2020 di harga Rp 5,979.07 disebabkan oleh ketakutan investor terhadap kebijakan insentif yang diberikan kepada bank yang menyediakan dana untuk mendukung kegiatan ekonomi tertentu guna menangani dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 telah menyebabkan sentimen negatif di pasar saham. Bulan Januari 2021 paling hangat adanya berita bahwa Tesla ingin berinvestasi di Indonesia yang menyebabkan kenaikan IHSG di harga Rp 6,373.41. Ketika Tesla berinvestasi di Indonesia maka akan tercipta lingkungan pasar baru. Hal tersebut akan berdampak juga pada perputaran uang di Indonesia sehingga perekonomian bisa menjadi lebih stabil dan kemungkinan akan bertumbuh. Selain itu, ditanggal 8 Januari 2021 harga kembali mengalami kenaikan hingga tanggal 10 Januari 2021 menjadi Rp 6,373.41 karena efek dari berita kebijakan mengenai penyempurnaan peraturan anggota dewan gubernur tentang pelaksanaan lelang SBN di pasar perdana sehingga berita-berita tersebut dianggap menjadi sentimen positif di pasar.

Dari data-data yang dipaparkan, memperkuat pendapat Kurov (2010) mengenai kebijakan yang dibuat yaitu pemerintah mempunyai pengaruh yang besar pada sentimen investor, lebih rincinya lagi pemerintah yang bermain di wilayah kebijakan moneter. Dengan kata lain psikologis dari investor memainkan peran penting dalam merespon berita moneter.

Selain itu sentimen investor juga dapat dipengaruhi oleh peran inflasi baik jangka pendek hingga jangka panjang, dimana efek dari jangka panjang hampir tujuh kali lipat lebih besar dari pada dampak jangka pendek dari inflasi manapun (P. Marschner et al., 2021) . Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, terlihat pada perbandingan data inflasi Indonesia pada grafik 1.4 yang dapat mempengaruhi volume perdagangan IHSG pada grafik 1.6 sebagai berikut:



Grafik 1. 6 Data inflasi indonesia terhadap volume perdagangan IHSG

Sumber: Yahoo.finance (2022), Data diolah kembali

Dari data di atas, tahun 2020 tingkat inflasi sempat menyentuh di 2,96% dan kembali turun diakhir tahun menjadi 1,68% yang menyebabkan harga saham menjadi Rp 4,194.94 pada bulan Maret yang diindikasikan menjadi sentimen positif pada pasar. Sedangkan pada tahun 2021 tingkat inflasi menyentuh 1,87% yang menyebabkan harga saham turun menjadi Rp 5,773,12 yang diindikasikan sebagai sentimen negatif oleh pasar. Selain itu, tingkat inflasi pernah menyentuh 2,18% pada bulan Januari 2022 harga saham turun kembali menjadi Rp 6,645.5 dalam rupiah dan di akhir tahun 2022 tingkat inflasi kembali naik menyentuh 5.42% yang juga diindikasikan sebagai sentimen negatif oleh pasar. Dengan kata lain tingkat inflasi mempengaruhi volume perdagangan setiap tahunnya.

Saat ini dengan seluruh informasi yang mudah didapatkan secara luas oleh investor tentang berita kebijakan moneter dan juga informasi kenaikan nilai atau tingkat inflasi melalui teknologi dan informasi yang semakin maju terutama pada revolusi industri 4.0, menyebabkan berubahnya konsep perilaku manusia dalam bersikap dikarenakan banyaknya informasi yang masuk dan diterima oleh setiap orang atau sering disebut *overloading information*.

Dengan demikian, perubahan perilaku manusia dalam bersikap juga merubah cara pandang orang dalam berinvestasi. Dalam sebuah diskusi, setiap individu dapat dengan cepat bertukar pikiran, informasi, dan perasaan yang dianggap penting dalam konteks investasi dan pasar saham (Nofsinger, 2005) dan pada saat ini lah sentimen investor dapat mengikuti perubahan yang terjadi (Fariska, 2021).

Kehadiran media sosial dianggap memiliki peran penting dalam membentuk sentimen investor di pasar modal karena mayoritas informasi yang diakses oleh investor berasal dari platform tersebut. Menurut F. Az-Zahra (2021) adanya korelasi yang signifikan antara sentimen publik di media sosial dan berita utama dengan perubahan harga saham. Sentimen

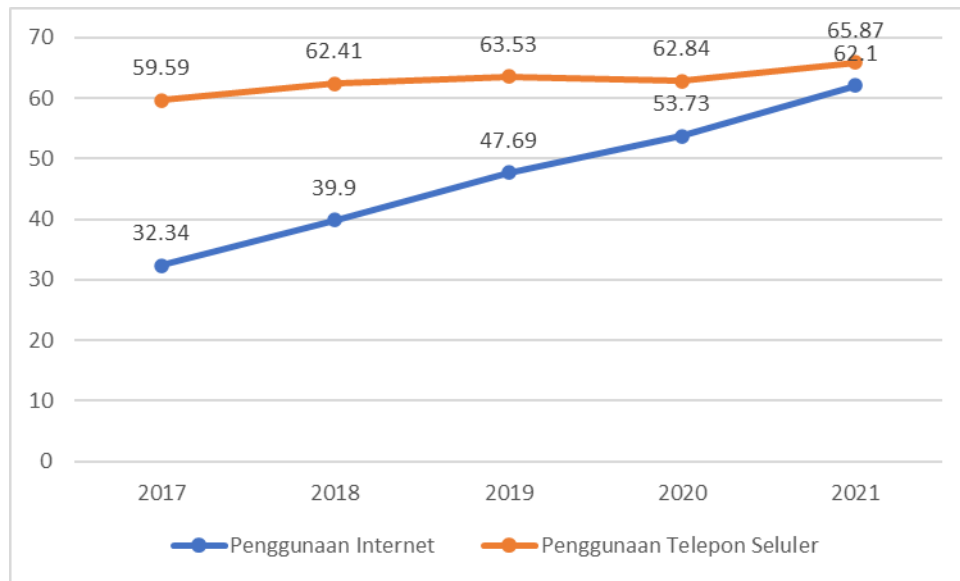
dari berita tidak hanya mencerminkan performa pasar, tetapi juga memiliki pengaruh yang luas terhadap pergerakan pasar secara keseluruhan (Alamsyah, A., Pambudi, V. S., 2022).

Salah satu contohnya adalah berita dari republika.co.id melaporkan bahwa cuitan *twitter* Presiden Trump yang membahas kondisi ekonomi Amerika Serikat telah mempengaruhi pergerakan pasar modal tidak hanya di Indonesia, tetapi juga secara luas di seluruh dunia.

Sosial media dapat menyiapkan platform untuk mengekspresikan emosi kepada publik dan memiliki pengaruh besar terhadap keseluruhan pendapat atau opini dari publik (Sahana, T.P. & Anuradha, 2019). Saat ini hampir di seluruh kegiatan tidak lepas dari sosial media, untuk itu media sosial adalah bentuk komunikasi terbaru yang dapat dimanfaatkan oleh para investor. Pada awalnya emosi investor bisa diukur menggunakan kusioner, tapi dengan masuknya media sosial seperti *twitter*, *yahoo finance*, *google insight* digunakan oleh banyak peneliti untuk mengembangkan penelitian terutama pada sentiman dan perilaku keuangan baik mikro maupun makro.

Komunikasi yang ada pada media sosial dianggap dapat menangkap sentimen investor baik secara positif maupun negatif dan akan berdampak di pasar modal. Sentimen *online* punya nilai prediktif terhadap harga saham, biasanya menggunakan *google insight* (Sahana, T.P. & Anuradha, 2019). *Yahoo finance* juga dapat menjadi dukungan data untuk prediksi volatilitas pasar (Antweiler & Frank, 2004). Media sosial *twitter* juga dapat memprediksi bagaimana keadaan pasar saham (Sahana, T.P. & Anuradha, 2019).

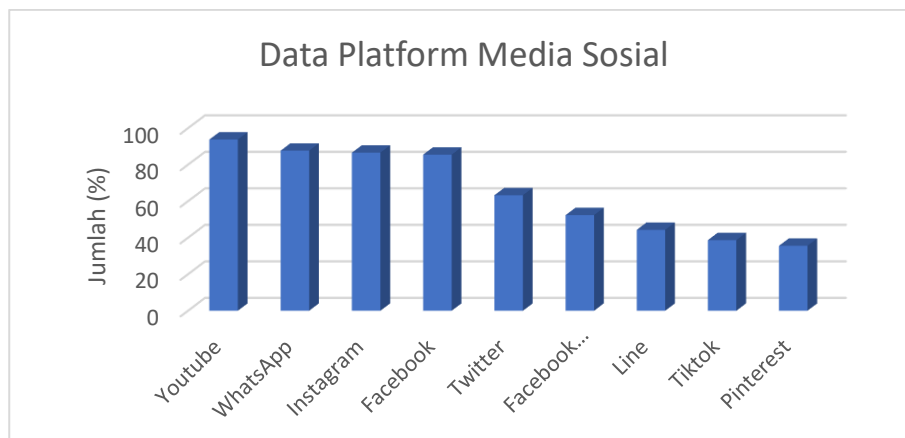
Tren penggunaan media sosial di Indonesia berhubungan erat dengan fenomena penggunaan internet dan perangkat seluler. Menurut statistik telekomunikasi Indonesia pada tahun 2021, sebanyak 62,1 persen dari total populasi di Indonesia menggunakan internet. Perkembangannya dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Grafik 1. 7 Perkembangan penggunaan Internet & Penggunaan Telepon Seluler

Sumber: BPS (2022), Data diolah kembali

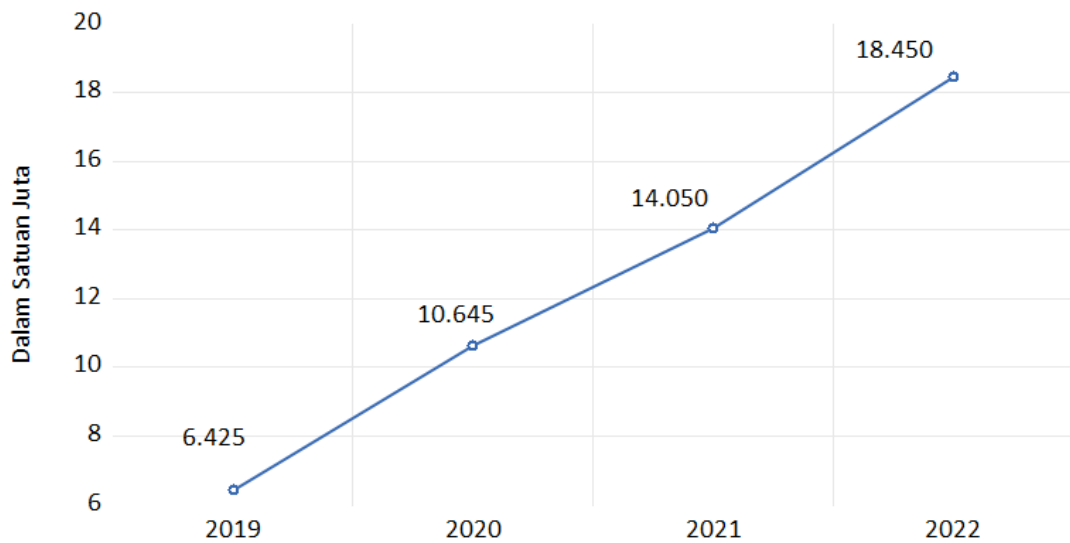
Sedangkan perkembangan penggunaan media sosial dari data jumlah pengguna internet di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. 8 Data Platform Media Sosial

Sumber: Databoks (2022), Data diolah kembali

Dapat dilihat dari data di atas, *twitter* menduduki posisi lima besar media sosial yang digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Jika dilihat perkembangan penggunaan twitter secara berkala dikatakan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Data dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. 9 Statistik Pengguna media sosial Twitter

Sumber: Databoks (2022), Data diolah kembali

Twitter adalah *platform* media sosial yang dibuat sebagai wadah berbagai informasi, cuitan ataupun opini antar *Trader*, investor maupun para pengusaha dan *influencer*. *Platform* tersebut mempunyai imbal hasil yang kuat untuk mendapatkan informasi berharga untuk mempertahankan atau meningkatkan *retweet* dan *follower* mereka. Berdasarkan dengan hal ini maka bisa dieksplorasi konten *tweet* saham cenderung lebih berkaitan dengan saham individu daripada indeks pasar secara keseluruhan. (Sprenger et al., 2014). Oleh karena itu sentimen investor dapat dilihat melalui *microblogging tweet* sentimen pasar modal di Indonesia karena dianggap sebagai wadah pertukaran informasi, opini maupun berita yang kuat di kalangan *trader* ataupun para investor.

Dari paparan di atas maka dapat dilihat bahwa melalui media sosial, sentimen dapat dipengaruhi oleh berita kebijakan moneter dan juga dari ketidakpastian ekonomi dalam hal ini adalah informasi nilai tingkat inflasi tiap tahunnya.

Hubungan ini telah diteliti oleh Shiller (1997) bahwa adanya pengaruh kuat inflasi terhadap taraf hidup masyarakat. Fajardo & Dantas (2018) juga meneliti kepada masyarakat Brazil bahwa mereka cenderung merubah cara mereka berinteraksi dan membuat keputusan dengan uang karena pengalaman masa lalu dimana negara Brazil pernah mengalami hiperinflasi. Selain itu, Chaves (2018) dan Silvia & Economist (2011) juga menemukan bahwa

pengembalian aset pasar keuangan cenderung terpengaruh secara negatif oleh inflasi, yang artinya keputusan investasi dipengaruhi oleh inflasi. Keadaan ini cenderung menyebabkan pesimisme investor yang menurunkan minatnya untuk menanamkan modal dalam berbagai instrumen investasi.

Selain itu dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marschner & Ceretta, (2021) mendapatkan adanya hubungan atau pengaruh dari kebijakan moneter dan ketidakpastian ekonomi terhadap sentimen para investor yang berada di negara Brazil. Penelitian yang dilakukan oleh Fariska et al. (2020) juga menemukan adanya hubungan yang berpengaruh antara kebijakan moneter dengan sentimen investor yang berada di Indonesia. Selain itu Pradana et al.,(2020) juga menemukan adanya pengaruh sentimen di media sosial dengan harga saham perusahaan. Namun belum banyak diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh hubungan sentimen investor dengan kebijakan moneter dari pemerintah Indonesia setelah terjadinya pandemi Covid-19. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh hubungan sentimen investor dengan berita kebijakan moneter dan ketidakpastian ekonomi saat terjadinya pandemi Covid-19.

1.3 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas menjelaskan hubungan kebijakan moneter, tingkat inflasi dan juga sentimen investor. Hubungan ini telah diteliti oleh Shiller (1997) bahwa adanya pengaruh kuat inflasi terhadap taraf hidup masyarakat. Fajardo & Dantas (2018) juga meneliti kepada masyarakat brazil bahwa mereka cenderung merubah cara mereka berinteraksi dan membuat keputusan dengan uang karena pengalaman masa lalu dimana negara Brazil pernah mengalami hiperinflasi. Selain itu, Chaves (2018) dan Silvia & Economist (2011) juga menemukan bahwa pengembalian aset pasar keuangan cenderung terpengaruh secara negatif oleh inflasi, yang artinya keputusan investasi dipengaruhi oleh inflasi. Keadaan ini cenderung menyebabkan pesimisme investor yang menurunkan minatnya untuk menanamkan modal dalam berbagai instrumen investasi.

Selain itu dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marschner & Ceretta, (2021) mendapatkan adanya hubungan atau pengaruh dari kebijakan moneter dan ketidakpastian ekonomi terhadap sentimen para investor yang berada di negara Brazil. Penelitian yang dilakukan oleh Fariska et al. (2020) juga menemukan adanya hubungan yang berpengaruh antara kebijakan moneter dengan sentimen investor yang berada di Indonesia. Selain itu Pradana et al.,(2020) juga menemukan adanya pengaruh sentimen di media sosial dengan harga saham perusahaan. Namun belum banyak diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh

hubungan sentimen investor dengan kebijakan moneter dari pemerintah Indonesia setelah terjadinya pandemi Covid-19. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh hubungan sentimen investor dengan berita kebijakan moneter dan ketidakpastian ekonomi saat terjadinya pandemi Covid-19.

Dari penjelasan di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah berita kebijakan moneter berpengaruh signifikan terhadap *microblogging* sentimen investor pada masa pandemi Covid-19?
2. Apakah tingkat inflasi dapat berpengaruh signifikan terhadap *microblogging* sentimen investor pada masa pandemi Covid-19?
3. Apakah berita kebijakan moneter dan tingkat inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *microblogging* sentimen investor pada masa pandemi Covid-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan diatas, diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah berita kebijakan moneter mempengaruhi *microblogging* sentimen investor pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat inflasi dapat mempengaruhi *microblogging* sentimen investor pada masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah berita kebijakan moneter dan tingkat inflasi mempengaruhi *microblogging* sentimen investor pada masa pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis berupa

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bidang keilmuan ekonomi khususnya bias psikologis pada investor individu.
 - b. Memberikan kontribusi metode sosial media *mining data for the analysis of public sentiment* pada penelitian sentimen investor di pasar modal Indonesia
 - c. Memberikan bahan literatur pada pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang manajemen keuangan khususnya sentimen investor pada sosial media.
2. Manfaat Praktis
 - a. Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan performa analisisnya dalam bertransaksi di pasar modal

- b. Dapat dijadikan rujukan pengembangan penelitian lebih lanjut menggunakan *platform* sosial media *big data*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum hingga ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini dan disajikan dalam sub judul sendiri. Bab ini berisi dua bagian, bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan maupun analisis dari hasil penelitian yang dilakukan dan kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan.

e. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN